

KONSEP DIRI FANS K-POP KOREABOO DI SURABAYA

Amaliyana Nisaul Meisitha

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

Amaliyanameisitha16041184105@mhs.unesa.ac.id

Tsuroyya, S.S., M.A.

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri
Surabaya

tsuroyya@unesa.ac.id

Abstrak

Dewasa ini budaya korea dan persebaran Kpop yang telah semakin meluas ke seluruh penjuru dunia menjadikan semakin banyaknya jumlah penggemar dari budaya korea dan genre Kpop sendiri. Di antara penggemar Kpop ini, terdapat beberapa di antaranya yang merupakan *koreaboo*. Istilah *koreaboo* sendiri merupakan wacana yang kerap digunakan untuk fans yang lebih fanatik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsep diri dari fans Kpop *koreaboo* yang berada di Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, yang kemudian temuan dalam wawancara tersebut di analisis menggunakan Teori Konsep Diri yang di ungkapkan oleh George Herbert Mead. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa fans Kpop *koreaboo* di Surabaya dalam proses pembentukan konsep diri juga melalui tiga ide konsep diri yang di kemukakan oleh Mead, yaitu : *mind, self, society*

Kata kunci : Konsep diri, Kpop, *koreaboo*

Abstract

Korean culture and the spread of Kpop nowadays which has increasingly expanded to all corners of the world have resulted in an increasing number of fans from Korean culture and the Kpop genre itself. Among these Kpop fans, there are some of them who are *koreaboo*. The term *koreaboo* itself is a discourse that is often used for fans who are more fanatical. This research aims to find out how the self-concept of Koreanboo Kpop fans in Surabaya. This study uses the phenomenological method with data collection techniques in the form of interviews, which then the findings in the interviews are analyzed using the Self-Concept Theory expressed by George Herbert Mead. The results of this research indicate that Koreanboo Kpop fans in Surabaya in the process of forming self-concepts also go through three self-concept ideas put forward by Mead, namely: *mind, self, society*

Keywords : Self Concept, Kpop, *koreaboo*

PENDAHULUAN

Menurut masyarakat barat, rentang kehidupan pada manusia terbagi menjadi delapan periode (Papalia dkk., 2009) yakni periode pranatal, periode bayi atau *toddler*, periode kanak-kanak usia awal, periode usia sekolah, periode remaja, periode dewasa awal, periode dewasa madya, dan periode dewasa akhir. Namun, dari kedelapan tahapan yang telah di jabarkan di atas, tahapan perkembangan yang paling berpengaruh dalam kehidupan manusia adalah masa remaja.

Remaja cenderung mengembangkan ide-ide atau konsep yang dikemukakan oleh orang tua ataupun orang dewasa di sekitarnya dengan mengutamakan penegasan pendapat dari dirinya serta mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya. Brooks dalam (Rakhmat, 2012) mengungkapkan bahwa konsep diri adalah sebuah bentuk penerimaan diri sendiri yang tersusun dan terbentuk berdasarkan hasil interaksi yang terjadi dengan orang lain. Dalam proses pembentukan dan pencarian konsep diri pada remaja, kelompok pertemanan memiliki peranan yang cukup penting dalam membentuk sebuah jati diri pada seorang individu. Hal tersebut di sebabkan karena pada masa anak-anak, individu cenderung mengidolakan guru atau orang tuanya sedangkan remaja cenderung lebih mendengar dan mengikuti apa yang sedang disenangi dan disukai oleh teman-teman dari kelompok sebayanya.

Terlebih karena dalam fase tersebut anak-anak yang beranjak remaja ini mulai menemukan role model atau idola yang kemudian mereka berubah menjadi seorang fans. Menurut Jenkins (1992) seorang penggemar adalah seseorang yang menyukai suatu hal atau benda yang menjadikannya sebuah panutan atau bahkan memujanya.

Seregina (2011:12) menjabarkan bahwa Fanatisme di identifikasikan sebagai sebuah kegemaran berlebihan pada suatu objek tertentu yang berada pada level berbeda dengan orang pada umumnya. Individu yang memiliki kegemaran atau kecintaan pada suatu hal, akan sangat berpegang teguh pada apa yang ia yakini, yang pada akhirnya menjadikan dirinya menumbuhkan sebuah hubungan yang lebih mengarah pada pemujaan. Fanatisme sendiri berasal dari kata fanatik, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia kata "fanatik memiliki arti teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dsb)" <https://kbbi.web.id/fanatik> (diakses pada 26 November 2019). Makna yang terkandung dalam fanatik dengan fanatisme pun berbeda. Seperti yang diungkapkan Tartila (2013) fanatik dan fanatisme adalah sebuah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang mana ketika seorang individu memiliki keyakinan pada hal tertentu ia tidak ragu untuk melakukan apa saja untuk sesuatu yang menjadi keyakinannya. Seperti ketika seorang individu sangat menyukai olahan mi, maka dirinya dapat setiap hari mengonsumsi mi dan bahkan membeli segala pernak-pernik yang berkaitan dengan mi.

Dewasa ini budaya populer yang sangat di senangi di Indonesia adalah budaya Korea atau *Korean wave*. *Korean wave* sendiri adalah sebuah fenomena persebaran budaya pop Korea yang terjadi secara luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga terjadi dan tersebar ke seluruh penjuru dunia (Shim, 2006). Ketika membahas tentang *Korean wave*, hal yang paling di ketahui oleh kebanyakan orang adalah kpop, yang mana kepanjangan dari kata *Korean pop* atau yang bisa disebut dengan musik pop Korea. Di mana musik pop Korea ini menjadi salah satu sarana persebaran *Korean wave*. Budaya Korea yang di sajikan dan di kemas

sedemikian rapi juga menarik dalam banyak bentuk konten, menjadikannya sebuah daya tarik tersendiri bagi remaja di Indonesia yang mulai menjadikan budaya korea ini sebagai salah satu faktor terbentuknya konsep diri dalam dirinya. Peran budaya korea dalam pembentukan konsep diri ini dapat terlihat dari perubahan perilaku hingga gaya hidup (Mandas dkk, 2018).

Sekarang ini banyak di antara remaja yang menyukai K-Pop. K-Pop sendiri adalah sebuah singkatan dari kata Korean Pop atau yang dapat disebut sebagai musik pop korea. Musik K-Pop di kemas secara menarik, memiliki alur cerita yang baik, keterlibatan koreografi di setiap musik video, lagu yang catchy, penampilan dari tokoh utama yaitu penyanyi pada setiap musik video, selera fashion atau konsep yang diusung dalam berpakaian, hingga pada makna yang terkandung dalam musik yang di ciptakan oleh musisi tersebut. Remaja yang memilih untuk menjadi fans K-Pop ini mengidolakan para anggota *boyband* atau *girlband* tertentu. Hal tersebut di sebabkan karena *boyband* dan *girlband* sendiri merupakan magnet yang tidak dapat dilepas ketika berkaitan dengan tersebarnya budaya korea ke seluruh dunia atau secara global. Para anggota *boyband* atau *girlband* mampu membuat para penontonnya histeris dengan penampilan yang rupawan, musik yang di bawakan, konsep yang di usung dan lain sebagainya, merupakan poin yang lebih yang kerap di miliki oleh setiap *boyband* dan *girlband*.

Dengan semakin besarnya antusiasme masyarakat indonesia pada *Korean wave* terlebih pada K-Pop ini lah yang memunculkan semakin besarnya jumlah fans dari idol atau musisi Korea Selatan tertentu dari kalangan remaja. Yang mana setiap musisi atau idol memiliki nama sendiri untuk fanbase atau nama panggilan untuk penggemar mereka. Sebagai contoh

saja V.I.P (sebutan fans BigBang), BLACKJACK (sebutan fans 2ne1), INNER CIRCLE (sebutan fans Winner), MONBEBE (sebutan fans MonstaX), STARLIGHT (sebutan fans VIXX) dan masih banyak lagi lainnya. Ketika seorang individu menyukai suatu hal dan menjadi penggemar, dirinya akan berusaha untuk bergabung dengan sebuah kelompok yang beranggotakan orang-orang dengan kegemaran yang sama dengan dirinya, sehingga mereka dapat berbagi kebahagiaan dan kesedihan yang sama pula (Jenkins,1992). Dengan adanya fanbase ini banyak diantara fans K-Pop menjadi lebih fanatik pada idolanya.

Salah satu fenomena yang di sebut dengan istilah wacana *koreaboo* ini muncul di kalangan fans K-Pop. Di lansir dari www.urbandictionary.com (diakses tanggal 19 Oktober 2019), dijelaskan bahwa *koreaboo* adalah "Seseorang yang sangat terobsesi dengan budaya Korea sehingga mereka mencela budaya mereka sendiri dan menyebut diri mereka orang Korea. Mereka biasanya adalah fanatik kpop (bukan penggemar) atau penggemar League of Legends atau game kompetitif lainnya yang populer di Korea Selatan. Namun perlu di garis bawahi; jika seseorang hanya menyukai musik, bahasa dan budaya mereka tidak di golongkan sebagai *koreaboo*."

Begitu pula ketika seorang fans idola K-Pop sudah dalam tahap fanatik. Fans tersebut akan dapat melakukan banyak hal yang mustahil untuk idolanya. Mulai dari barang mewah, untuk kegiatan *charity*, pelestarian alam, hingga pemberian nama rasi bintang dengan nama idola mereka. Beberapa hadiah yang di berikan oleh fans untuk idola mereka seperti yang dimuat dalam kanal berita online idntimes tersebut <https://duniaku.idntimes.com> (diakses pada 27 November 2019). Hal-hal yang di lakukan oleh fans tersebut bukan lagi sekedar penggemar, melainkan sebagai

bentuk fanatik atau yang dalam ungkapan wacana di sebut *koreaboo*.

Persebaran jumlah penggemar Kpop dewasa ini yang sudah semakin besar di Indonesia, seperti yang diungkapkan dalam kanal berita online <https://goodstats.id/> (diakses pada 23 Juni 2023) yang menyebutkan bahwa Indonesia memiliki jumlah penggemar Kpop terbesar melebihi jumlah penggemar dalam Korea Selatan itu sendiri. Dengan persebaran yang besar menjadikan Kpop begitu cepat di gandrungi oleh penduduk Indonesia. Sebagai ibu kota dari provinsi Jawa Timur, Surabaya sendiri merupakan kota yang besar dan maju juga merupakan pusat dari pertukaran budaya. Terlebih dengan masuknya Kpop dalam masyarakat Indonesia, Surabaya pun tidak lepas dari perkembangan jumlah penggemar Kpop. Di mana kerap kali terdapat *event* yang mengusung budaya korea dan memiliki jumlah peminat yang tidak sedikit. Melihat fenomena tersebut peneliti melihat banyak penggemar Kpop yang totalitas dalam mengikuti acara-acara yang berkaitan dengan Kpop tersebut, yang mana hal tersebut sejalan dengan makna dari fanatik.

Fans *koreaboo* ini berbeda dengan fans K-Pop pada umumnya yang hanya sekedar gemar. Karena kefanatikannya itulah peneliti ingin mengetahui lebih dalam mengenai diri mereka yang fanatik pada idola mereka dengan segala bentuk fanatik yang telah di lakukan. Terlebih dengan sikap dan perilaku yang kerap ditunjukkan oleh fans K-Pop yang sangat tergila-gila dengan idola mereka, menjadikan masyarakat memandang sebelah mata mereka dan menganggap mereka sebagai orang aneh yang menyukai korea juga kerap menganggap mereka sebagai orang *alay* dan *lebay*. Sedangkan setiap manusia memiliki hak masing-masing untuk memilih apa yang di sukai dan menjadikan

hal tersebut sebagai penyemangat atau motivasi dalam hidup mereka.

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang mana teori ini memandang “ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam *setting* keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka” (Hidayat, 2002: 201).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif serta peneliti juga menggunakan metode pendekatan berbasis ilmu komunikasi untuk mengetahui dan mengamati konsep diri fans K-Pop *koreaboo* di Surabaya.

Menurut Husserl dalam (Adian, 2016) menjelaskan bahwa fenomenologi merupakan studi yang mendeskripsikan suatu hal atau peristiwa dalam kehidupan sosial masyarakat berdasarkan dengan pemahaman dan kesadaran dari indra yang di miliki untuk menghasilkan sudut pandang sendiri. Dengan kata lain fenomenologi ini mengkaji pengalaman dari sebuah fenomena yang terjadi di dalam masyarakat. Yang mana dalam penelitian ini menganalisis sebuah fenomena *koreaboo* yang terjadi di kalangan fans Kpop.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu : sumber primer dan sumber sekunder. Dimana sumber primer ini peneliti dapatkan dari hasil wawancara dengan empat informan. Kemudian untuk sumber sekunder, peneliti memperolehnya dari rujukan buku, penelitian terdahulu

seperti skripsi dan jurnal, juga dengan *internet searching*.

Kemudian untuk teknik pengambilan data, peneliti menggunakan teknik wawancara. Dimana dalam proses tersebut peneliti melakukan wawancara dengan empat orang informan fans Kpop *koreaboo*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Informan

1. A, perempuan dengan usia 27 tahun dan telah menjadi penggemar Kpop selama 18 tahun.
2. D, perempuan dengan usia 25 tahun dan telah menjadi penggemar Kpop selama 13 tahun.
3. N, perempuan dengan usia 25 tahun dan telah menjadi penggemar Kpop selama 9 tahun.
4. O, perempuan dengan usia 18 tahun dan telah menjadi penggemar Kpop selama 5 tahun.

B. Gambaran Umum Fans Kpop Koreaboo Surabaya

Korean wave sendiri adalah sebuah fenomena persebaran budaya pop korea yang terjadi secara luas, tidak hanya di Indonesia tetapi juga terjadi dan tersebar ke seluruh penjuru dunia (Shim, 2006). Sedangkan K-Pop sendiri adalah singkatan dari Korean Pop yang mana merupakan sebuah genre musik yang berasal dari negara Korea selatan. Genre musik Kpop di kemas secara menarik, memiliki alur cerita yang baik, keterlibatan koreografi di setiap musik video, lagu yang *catchy*, penampilan dari tokoh utama yaitu penyanyi pada setiap musik video dan lain sebagainya.

Sedangkan *Koeaboo* sendiri adalah sebuah wacana yang kerap digunakan oleh fans Kpop yang di berikan kepada mereka yang merupakan fans fanatik, bukan hanya sekedar fans biasa. Fanatisme di identifikasikan sebagai sebuah kegemaran

berlebihan pada suatu objek tertentu yang berada pada level berbeda dengan orang pada umumnya. Kebanyakan dari penggemar Kpop *koreaboo* ini rela melakukan hal-hal yang sedikit berbeda, di mana tidak semua penggemar Kpop lakukan.

Terlebih lagi dewasa ini budaya korea dan persebaran Kpop yang telah semakin meluas ke seluruh penjuru dunia, menjadikan semakin banyaknya jumlah penggemar darinya. Terlebih lagi dengan boyband dan girlband yang tidak pernah henti-hentinya terus bermunculan atau debut ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi fans Kpop. Dengan semakin banyaknya fans dari suatu grup, menjadikan mereka memilih untuk bergabung atau bahkan membentuk fans club sendiri di luar dari fans club resmi milik idola mereka.

Dengan mereka bergabung atau membentuk suatu fans club dengan penggemar lainnya, mereka akan menemukan kesamaan dan saling berbagi informasi tentang idola mereka.

Fans Kpop *koreaboo* bersama dengan penggemar lainnya membentuk suatu situasi yang mana mereka dapat menafsirkan situasi tersebut secara sama. Seperti yang di sampaikan oleh informan penulis, bahwa mereka tidak ragu saling berbagi informasi tentang idola mereka, tidak ragu untuk mendukung idola mereka dengan melakukan voting, streaming, atau bahkan berpartisipasi dalam proyek tertentu untuk idola mereka.

Para penggemar ini juga mengatakan bahwa dengan bertemunya mereka dengan Kpop memberikan warna lain dalam kehidupan mereka. Berdasarkan penuturan mereka dalam wawancara, Kpop sudah menjadi bagian dalam

kehidupan mereka, bahkan menjadi penyelamat bagi mereka.

C. Hasil Penelitian

1. Pikiran (*mind*)

Menurut Mead, dalam pikiran ini adalah tentang bagaimana sepandainya seorang individu dalam menempatkan dirinya dalam situasi tersebut. Sehingga dapat di katakan ini tentang bermain peran. Sama seperti yang fans Kpop *koreaboo* lakukan, dari hasil wawancara penulis dengan mereka menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menafsirkan situasi baru yang mereka hadapi. Yang penulis maksudkan di sini adalah ketika mereka pertama kali mengetahui atau mendengar tentang Kpop.

Keempat informan tidak menunjukkan hasil pikiran yang langsung memberikan makna pada simbol-simbol yang mereka dapatkan terkait Kpop untuk menjadi seorang fans Kpop. Dua di antara informan yaitu N dan O menunjukkan pikiran bahwa Kpop itu sama halnya dengan lagu-lagu lain, tergantung pada selera individunya dan bukan hal yang sulit untuk memahaminya jika memang kita menyukainya. Berbeda halnya dengan dua informan lainnya, A dan D yang pada awalnya merasa asing atau tidak biasa dengan lagu-lagu korea dan dengan perbedaan bahasa yang ada.

2. Diri (*self*)

Diri muncul dan berkembang melalui aktivitas dan hubungan sosial. Pada umumnya untuk mengembangkan diri adalah dengan menempatkan diri secara tidak sadar pada tempat atau posisi orang lain dan juga bertindak seperti apa yang mereka lakukan.

Fans Kpop *koreaboo* yang telah penulis wawancara pun juga menunjukkan diri mereka seperti apa yang telah di

definisikan di atas. Mereka berlaku dan bertindak sama halnya seperti penggemar atau teman Kpop mereka yang lain. Pada akhirnya mereka juga melakukan apa yang dil akukan oleh penggemar lainnya kepada idola mereka.

Keempat informan penulis menunjukkan dan banyak melakukan hal yang sama karena penggemar Kpop lainnya juga melakukan hal tersebut. Seperti contohnya *voting* dan *streaming*, mereka melakukannya dengan sukarela untuk idola mereka agar idola mereka mendapatkan jumlah *vote* yang banyak dan dapat memenangkan penghargaan. Sama halnya pada *streaming*, mereka melakukannya terus-menerus agar idola mereka mendapatkan jumlah *views* yang fantastis dan dapat mereka banggakan.

3. Masyarakat (*society*)

Fans Kpop *koreaboo* yang berhasil penulis wawancara ini mengatakan bahwa mereka menjadi penggemar Kpop karena adanya campur tangan individu lain atau masyarakat, yang mana lingkungan mereka berada telah terlebih dahulu mengenal Kpop. Dengan mendapatkan simbol-simbol tentang korea yang secara terus-menerus, pada akhirnya menjadikan mereka seorang penggemar Kpop juga.

Tetapi pada kenyataannya, lingkungan mereka tidak sepenuhnya menerima mereka sebagai penggemar Kpop *koreaboo*. Seperti halnya yang dialami oleh informan penulis. Mereka mendapatkan respon yang berbeda-beda dan menanggapi dengan berbeda pula.

Perbedaan yang terlihat adalah pada cara informan menanggapi respon yang ada pada lingkungannya. Dua diantaranya memilih untuk menyembunyikan kegemarannya pada Kpop dan fakta bahwa mereka menjadi fans Kpop. Tetapi berbeda

dengan dua informan lainnya yang tetap terbuka menunjukkan bahwa mereka penggemar atau fans Kpop dengan cara mereka sendiri.

4. Konsep Diri Fans Kpop *Koreaboo*

Konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang di peroleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Rakhmat (2012) Menjelaskan bahwa konsep diri adalah tentang bagaimana seorang individu memberikan makna pada suatu simbol yang hadir dalam dan setelah adanya interaksi dengan individu lain.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dikatakan bahwa pembentukan konsep diri setiap individu itu berdasar pada interaksi dengan orang lain. Begitu pula dengan fans atau penggemar Kpop. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan empat informan fans Kpop *koreaboo* di Surabaya, keempatnya memberikan jawaban yang sama tentang awal pembentukan konsep diri mereka, yaitu dengan adanya interaksi dengan orang lain.

Setelahnya, keempat informan penulis dengan sadar mulai membentuk persepsi tentang Kpop. Dari persepsi-persepsi itu muncul pemikiran bahwa Kpop itu baik, asyik, keren atau bahkan telah membantu mereka dalam hal-hal tertentu.

Dengan adanya interaksi dengan individu lain ini, mereka mendapatkan simbol yang kemudian berubah menjadi persepsi tentang Kpop. Dimana simbol yang mereka terima dari hasil interaksi dengan orang lain atau individu lain ini mempengaruhi pembentukan persepsi tentang Kpop atau menghasilkan makna yang sama dengan apa yang individu atau orang lain hasilkan. Berdasarkan hasil

wawancara yang penulis lakukan dengan empat informan dengan rentang waktu menjadi penggemar Kpop yang berbeda-beda, tetapi keempat informan menunjukkan bahwa mereka menjadi penggemar Kpop karena lingkungan atau karena orang lain yang mengenalkannya pada mereka.

Setelah terjadinya interaksi simbolik, kemudian mereka membentuk konsep diri sebagai penggemar Kpop. Konsep diri ini menjadi sebuah cara untuk menunjukkan diri dalam berinteraksi dan bersosial. Setiap individu memiliki kecenderungan untuk bergerak sesuai dengan konsep diri yang dibentuknya. Keempat informan yang telah penulis wawancarai mengatakan bahwa mereka cenderung menjadi individu yang berbeda tergantung pada lingkungan sosial mereka berada, yang penulis maksudkan di sini adalah tentang bagaimana mereka bertindak ketika berada dalam lingkungan yang juga sesama penggemar Kpop dan ketika mereka berada dalam lingkungan yang bukan penggemar Kpop.

Ketika berada dalam lingkungan yang juga menyukai Kpop, mereka akan lebih terbuka dalam memberikan respon, namun berbeda halnya ketika tidak dalam lingkungan yang menyukai Kpop. Mereka akan cenderung lebih berhati-hati dalam memberikan respon.

Keempat informan mengatakan bahwa ketika bersama dengan sesama penggemar Kpop dan bukan, keempatnya menunjukkan konsep diri yang berbeda. Perbedaan ini terletak pada bagaimana mereka bertindak di dalamnya.

Secara keseluruhan, keempat informan mengatakan terdapat perubahan dalam dirinya setelah mengenal Kpop atau menjadi penggemar Kpop. Di mana

perubahan ini lebih mengarah kepada hal baik atau positif.

Perubahan yang terjadi dalam diri keempat informan ini dapat membantu mereka dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, keempat informan penulis dapat melalui hari dengan lebih berani atau membuat hari mereka menjadi lebih baik. Walaupun pada awalnya keempat informan penulis menjadi penggemar Kpop karena orang lain atau lingkungan, tetapi pada akhirnya mereka menemukan bahwa Kpop dapat menjadi bagian dari diri mereka.

D. Pembahasan

Keempat informan menuturkan bahwa mereka melakukan *voting*, *streaming*, *stalking*, membeli *official merchandise* atau mengikuti proyek-proyek yang diadakan oleh *fanbase* mereka karena memang penggemar yang lainnya pun melakukan hal yang sama untuk idola mereka. Dengan begitu, fans *koreaboo* ini dapat merasa bahwa dirinya dekat dengan sang idola.

Seperti hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Eliani (2018) dalam "Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Penggemar Idola K-POP", dimana ia menemukan bahwa semakin tinggi fanatisme yang dimiliki oleh seorang penggemar, maka akan semakin tinggi pula perilaku agresif verbal dalam media sosial. Fanatisme pada penggemar Kpop *koreaboo* pun tidak menutup kemungkinan menunjukkan hal yang sama. Karena memang informan peneliti juga mengungkapkan bahwa mereka juga kerap melakukan *fanwar* yang kerap terjadi di dalam sosial media. Tidak menutup kemungkinan bahwa keempat informan peneliti juga menunjukkan perilaku agresif verbal ketika berada dalam sosial media, karena memang mereka merasa perlu untuk selalu membela atau melakukan

segalanya untuk idola mereka walaupun berada jauh darinya. Mungkin juga perilaku agresif verbal penggemar Kpop *koreaboo* ini tidak hanya saat berada di sosial media, tetapi juga pada kehidupan sehari-hari, kita tidak pernah tahu kan? Bisa saja mereka mendengar atau bertemu dengan orang lain yang bukan penggemar Kpop tetapi memberikan ujaran buruk pada idolanya, sehingga ia menjadi marah. Atau mungkin juga bertemu dengan sesama penggemar *koreaboo* tetapi berbeda idola dan ia mendengar idolanya mendapat ujaran yang tidak ia suka dan akhirnya menimbulkan pertengkaran. Kemungkinan itu selalu ada.

Selain penggemar Kpop *koreaboo*, nyatanya dalam masyarakat juga terdapat golongan atau kelompok lain yang juga mendapatkan simbol buruk dari masyarakat. Mereka ialah penggemar *anime*. Seperti yang diungkapkan oleh Handaningtias dan Agustina (2017) dalam penelitiannya "Peristiwa Komunikasi Dalam Pembentukan Konsep Diri *Otaku Anime*". Dalam penelitian tersebut pun mengungkapkan bahwa kelompok *otaku* ini juga berupaya untuk diterima dalam masyarakat dan tidak dipandang sebagai perilaku yang berbeda dari norma dan budaya. Persamaan dalam konteks konsep diri inilah yang menunjukkan bahwa nyatanya masyarakat kita masih belum sepenuhnya terbuka dan masih akan memberikan simbol buruk pada hal apa yang berbeda di dalamnya.

Usaha dan upaya yang ditunjukkan oleh *otaku* agar dapat diterima dalam masyarakat ini juga tidak jauh berbeda dari penggemar Kpop *koreaboo*. Mereka hanya menunjukkan atau mengekspresikan kegemaran mereka, jadi kenapa masyarakat harus memberikan simbol buruk pada mereka? besar kemungkinan karena hal tersebut memang berbeda dari

norma dan budaya yang sudah berada dalam masyarakat selama berabad-abad lamanya. Namun, hanya karena penggemar Kpop *koreaboo* ini memiliki kegemaran yang berbeda dengan norma budaya yang ada di masyarakat kemudian membenarkan masyarakat untuk memberikan simbol buruk pada mereka. Karena simbol-simbol buruk itu jugalah yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dari penggemar Kpop *koreaboo*. Kita dapat melihat bahwa pengaruh perkataan atau ujaran orang lain ini sangat berpengaruh pada pembentukan konsep diri fans Kpop *koreaboo* ini.

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep diri diartikan sebagai bentuk pembentukan persepsi individu yang terjadi karena adanya interaksi dengan orang lain atau individu lain. Dalam konteks konsep diri fans Kpop *koreaboo* di Surabaya ini, informan penulis menunjukkan bahwa keempatnya juga mengalami proses interaksi dan penafsiran sebelum memutuskan untuk menjadi fans Kpop.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fans Kpop *koreaboo* ini menjadi seorang penggemar Kpop bukan karena hasil makna yang diperoleh pada *mind* atau pikiran. Tetapi menunjukkan hasil dari makna yang didapat dalam masyarakat atau *society* yang mana hal tersebut dapat terjadi karena informan secara terus-menerus mendapatkan simbol darinya yang pada akhirnya menjadikan dirinya seorang penggemar atau fans Kpop. Kemudian dalam pembentukan konsep dirinya, fans Kpop ini menunjukkan bahwa kegemaran mereka terhadap Kpop menjadikan diri fans Kpop *koreaboo* seorang individu yang lebih baik

dan memberikan dampak yang positif dalam diri fans Kpop *koreaboo*.

B. Saran

1. Akademis, ke depannya dalam keilmuan interaksi simbolik dan konsep diri dapat lebih menunjukkan ada atau tidaknya perbedaan menonjol apabila terdapat interaksi antar gender dan atau menunjukkan adakah perbedaan dalam pembentukan konsep diri fans Kpop *koreaboo* laki-laki dengan perempuan meskipun sama-sama seorang penggemar Kpop.
2. Praktis, bagi fans Kpop *koreaboo* di Surabaya agar dapat lebih percaya diri dengan apa yang menjadi kegemarannya dan dapat menyebarkan rasa percaya diri dan optimisnya ke dalam lingkungan ia berada. Kemudian juga untuk masyarakat atau individu lain yang bukan seorang penggemar Kpop agar tidak langsung memberikan simbol buruk kepada penggemar Kpop, karena bagaimanapun setiap ucapan dan tindakan kita dapat mempengaruhi pembentukan konsep diri orang lain, alangkah baiknya jika kita menyebarkan simbol yang baik pula.

DAFTAR PUSTAKA

- Adian, D. G. 2016. *Pengantar Fenomenologi*. Depok: Penerbit Koekoesan.
- Alifah. N. N. 2022. *Indonesia Jadi Negara dengan Fans K-Pop Terbanyak di Dunia*. Diakses pada 23 Juni 2023 dari <https://goodstats.id/article/indonesia-masuk-peringkat-pertama-dengan-fans-k-pop-terbanyak-di-dunia-6w71d>
- Eliani, J. 2018. *Fanatisme Dan Perilaku Agresif Verbal Di Media Sosial Penggemar Idola K-POP*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Evelyn. 2018. *Ini 7 Hadiah Mahal dan Unik yang Pernah Diterima Idola dari*

- Penggemarnya. Diakses pada 27 November 2019 dari <https://duniaku.idntimes.com/geek/culture/evelyn-1/hadiah-mahal-idol>
- Fanatik. 2019. Diakses pada 26 November 2019 dari <https://kbbi.web.id/fanatik>
- Handaningtias, U. R., Agustina, H. 2017. *Peristiwa Komunikasi Dalam Pembentukan Konsep Diri Otaku Anime*. Jurnal Kajian Komunikasi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Hidayat, D. N. 2002. *Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Science*. Mediator: Jurnal Komunikasi.
- J.Wang21. 2017. *Koreaboo*. Diakses pada 19 Oktober 2019 dari <https://www.urbandictionary.com/define.php?term=Koreaboo>
- Jenkins, H. 1992. *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. New York & London: Routledge.
- Mandas, A. L., Suroso., Sarwindah, D. S. 2018. *Hubungan Antara Konsep Diri Dengan Celebrity Worship Pada Remaja Pecinta Korea Di Manado Ditinjau Dari Jenis Kelamin*. Psikovidya, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. 2009. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Rakhmat, J. 2012. *Psikologi komunikasi*. Bandung: Penerbit Rosdakarya.
- Seregina, A., Koivisto, E., dan Mattila, P. 2011. *Fanaticism-Its Development and Meanings in Consumers Lives*. Journal of Aalto University School of Economics. 1 (1), pp 1-106.
- Shim, D. 2006. *Hybridity and the Rise of Korean Popular Culture in Asia*. Media, Culture and Society, Vol. 28, pp. 25-44.
- Tartila, P. L. 2013. *Fanatisme fans k-pop dalam blog netizenbuzz*. Journal Unair, Universitas Airlangga.